



Mewujudkan Gereja Yang Inklusif Melalui Perspektif Hospitalitas Menurut Michele Hershberger

Fene Yuliana Makal

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

yulianafmakal@gmail.com

Rivay Bobby Palempung

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Rivaypalempung25@gmail.com

Sejarah Artikel

Dikirim: 15/10/2025

Direvisi: 12/11/2025

Terbit: 03/12/2025

Abstrak

Kehidupan gereja masa kini dihadapkan pada realitas kemajemukan yang menuntut inklusivitas. Untuk menjawab kebutuhan ini, konsep hospitalitas dipandang sebagai pendekatan teologis yang relevan dalam membangun identitas gereja yang terbuka dan ramah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan teologi kontekstual untuk mengkaji bagaimana gereja dapat menerapkan nilai-nilai hospitalitas dalam pelayanannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa teologi hospitalitas berperan penting dalam menciptakan ruang pertemuan yang menerima semua orang, termasuk orang asing. Gereja yang hidup dalam semangat hospitalitas tidak lagi melihat perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan pertumbuhan iman dan kesaksian. Pandangan Michele Hershberger mengenai hospitalitas memberikan kontribusi penting dalam mendorong gereja masa kini untuk menjadi inklusif melalui praktik penerimaan yang radikal terhadap sesama, apa pun latar belakangnya.

Kata Kunci: Gereja, Hospitalitas, Inklusif

Abstract

The contemporary church faces various realities that demand greater inclusivity in its identity and practice. In response, the concept of hospitality emerges as a relevant theological approach to shape a welcoming and inclusive church. This study employs a qualitative method using literature review and contextual theology to examine how churches can embody the values of hospitality in their ministry amidst challenges, resistance, and diversity. The findings indicate that the theology of hospitality plays a vital role in creating spaces of encounter that are open to all, including strangers. A church that practices hospitality no longer perceives difference as a threat but as a meaningful opportunity for faith development and witness. Michele Hershberger's perspective on hospitality offers valuable insights for guiding today's church toward radical acceptance and inclusivity, emphasizing the transformative role of welcoming the other in shaping a more faithful and relevant ecclesial identity.

Keywords: Church, Hospitality, Inclusivity

PENDAHULUAN

Agama memiliki peran yang sangat penting dan sentral dalam kehidupan masyarakat Indonesia, memengaruhi cara berpikir setiap individu. Kekristenan di Indonesia juga berada dalam paradigma ini, di mana ajarannya turut membentuk pandangan penganutnya. Secara historis, perjalanan Kekristenan di Indonesia seringkali dihadapkan pada tantangan karena pernah diidentikkan dengan agama penjajah, terutama ketika Islam sudah melekat dengan gerakan perjuangan dan nasionalisme di awal abad ke-20. Latar belakang sejarah ini, ditambah dengan perbedaan doktrin agama dan klaim kebenaran mutlak yang sering muncul, sering menjadi sumber utama ketegangan dan konflik antarumat beragama, khususnya antara Islam dan Kristen. Dalam lingkup Kekristenan sendiri, sikap apatis umat Kristen seringkali menimbulkan persepsi negatif terhadap identitas keindonesiaan dan nasionalisme mereka. Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan gereja yang eksklusif dan kurang peduli terhadap masalah sosial, masyarakat, dan negara, seperti kemiskinan. Selain itu, adanya prasangka dan diskriminasi di kalangan gereja menghambat komunikasi dan kerja sama antarumat beragama. Padahal, pluralitas agama sudah merambah ke semua aspek kehidupan dan menuntut respons yang tepat. Oleh karena itu, Kekristenan harus berupaya menjadi relevan di Indonesia dan berperan aktif dalam konteks pluralisme agama tersebut. Dari sudut pandang Kristen, pluralitas agama dapat dilihat dari sisi positif dan negatif. Sisi positifnya, keragaman agama dapat memperkaya pemahaman Kristen tentang keberagaman dan membuatnya lebih realistis, sehingga pelayanan menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi kebutuhan masyarakat. Sisi negatifnya, dalam situasi tertentu, pluralitas agama justru memicu ketegangan dan konflik antar-agama. Meskipun sulit mencapai keseimbangan, Kekristenan di Indonesia harus berpegang pada prinsip yang diajarkan Alkitab, yaitu "kasih," dan tetap bersikap pluralis terhadap agama dan masyarakat dalam bingkai NKRI. Hal ini penting karena Kekristenan dipanggil untuk menjadi terang dan garam di tengah masyarakat yang beragam iman demi terciptanya keharmonisan¹

Gereja yang diperhadapkan dengan realitas yang demikian, membuat penulis ingin gereja melihat hal ini dan menerapkan hospitalits (Keramatamahan) bukan hanya kepada sesam tetapi juga kepada yang disebut “asing”. Sehingga, gereja bukan sekedar komunitas

¹ Jhon Leonardo Presley Purba, 'Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menhadapi Perilaku Intoleransi San Fundamentalis', *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 1.1 (2021), 28–29 <<https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/apos/article/download/10/3>>.

yang beriman dan percaya kepada Tuhan tetapi gereja mampu hadir untuk menjadi ruang aman, terbuka dan merangkul semua orang dalam kasih Kristus. Gereja tidak cukup hanya menyampaikan berita keselamatan tetapi juga gereja harus senantiasa menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui sikap penerimaan terhadap sesama, terutama mereka yang berbeda dan terpinggirkan.²

Konsep hospitalitas atau keramahtamahan menjadi konsep yang relevan bagi gereja untuk menjadi pendekatan teologis yang mampu menanggapi kebutuhan zaman yang terjadi dalam kehidupan gereja di masa kini. Dengan demikian di tengah situasi dan kondisi yang diperhadapkan dengan kehidupan gereja, hospitalitas mampu menjadi jalan bagi gereja untuk menunjukkan jati dirinya sebagai komunitas kasih yang menyatukan dan bukan untuk memisahkan.³ Adapun yang pernah membahas tentang hospitalitas dalam kehidupan gereja ialah Michele Hersberger. Sama halnya dengan pernyataan di atas, Michele pun mengatakan bahwa perwujudan nyata dari kasih Allah itu tidak hanya saja bagaimana sebagai orang percaya mengakui dan mengimani akan Tuhan Tetapi bagaimana gereja mampu hadir di tengah dunia dalam sebuah tindakan penerimaan yang radikal terhadap sesama.⁴ Pandangan hospitalitas menurut Michel Hersberger sebelumnya sudah pernah dibahas dalam artikel yakni *Revitalisasi Manta' Duku Teologi Hospitalitas menurut Perspektif Michele Hersberger di Lembang Perindingam Kecamatan Gandangbatu Sillanan*. Akan tetapi yang menjadi pembeda antara artikel tersebut ialah pembahasan dalam artikel tersebut. Artikel di atas, membahas tentang bagaimana hospitalitas menurut Michel Hersberger dilihat dalam adat dan budaya mereka yang memberikan penghargaan akan tetapi dilihat dari golongan atau tingkatan masyarakat.⁵ Sedangkan, pembahasan yang akan diangkat oleh peneliti dalam artikel ini, melihat hospitalitas yang ada dalam kehidupan gereja yang mampu membawa gereja hidup berdampingan dengan orang asing tetapi juga mampu bertahan dalam perbedaan yang ada sehingga gereja yang inklusif boleh tercipta. Sebagaimana, Michelle menganggap bahwa orang asing bukan membuat gereja semakin terpuruk tetapi dari “orang asing” ini, mampu membawa sebuah perubahan yang baik untuk gereja. Hal ini, yang akan diangkat dalam artikel ini untuk memperlengkapi kehidupan sebagai gereja.

² Jan Arintonang and Karel Steebrink, *Sejarah Kristen Indoneisa Jilid 3* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008).

³ Thomas Lucky, *Teologi Perjumpaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

⁴ Michele Hersberger, *Michele Hersberger, Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009).

⁵ Yuliana Noven, “‘Revitalisasi Manta’ Duku Teologi Hospitalitas Menurut Perspektif Michele Hersberger Di Lembang Perindingam Kecamatan Gandangbatu Sillanan’, *IAKN TORAJA*, 2024.

Hospitalitas merupakan suatu relasi yang baik, dibangun dari keramahan, keterbukaan, kelembutan, dan penerimaan antar individu maupun kelompok. Hospitalitas merupakan manifestasi dari kasih Allah kepada dunia, dan setiap orang yang merasakan kasih Allah dalam hidupnya pasti akan merefleksikan kasih tersebut sebagai bentuk hospitalitas kepada sesamanya. Hospitalitas didasari dari bentuk cinta kasih, toleransi dan menekankan keramahan, penyambutan dengan sikap tulus yang diberikan tuan rumah kepada setiap orang atau tamu yang datang kepadanya.⁶ Dengan demikian, hospitalitas menjadikan hidup manusia semakin erat satu sama lain. Hospitalitas diartikan dalam bahasa Yunani *philoxenia*, yang terdiri dari dua kata yaitu, *philos* artinya kasih dan *xenos* berarti orang asing atau orang lain. Hospitalitas berkaitan erat dengan kasih yang merupakan kewajiban bagi setiap orang percaya. Melalui hospitalitas kita diajak untuk memperlakukan orang sebagai sesama dengan prinsip bahwa kita melakukannya untuk Allah. Hospitalitas merupakan cara yang dipakai Allah dalam menyapa umat-Nya. Kristus hadir menjumpai manusia dalam kepedulian, kelembutan, dan keramahan.⁷ Jadi dapat dipahami bahwa hospitalitas bersumber dari kasih Kristus, dengan demikian orang Kristen dapat membagikan kasih itu kepada orang lain.

Meskipun berbicara tentang sikap yang baik dan kasih serta menekankan keramahan akan tetapi hospitalitas berbeda dengan kebaikan. Karena titik utama yang ditegaskan oleh hospitalitas adalah pada sikap terhadap orang asing, orang dengan identitas yang tidak sama dengan kita. Melakukan kebaikan belum tentu dapat dikatakan sebagai praktik hospitalitas karena pertimbangan terhadap siapa sikap baik itu, apakah terhadap "sesama" yang dianggap senada, atau sesama dalam kemanusiaan. Siahaan menegaskan bahwa hospitalitas dapat menjadi jembatan bagi agama dalam memfungsikan nilai-nilai kemanusiaannya dengan kata lain meskipun ada dalam perbedaan tetapi kita mampu menciptakan "manusiakan manusia".⁸

Keadaan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) di Indonesia bersifat unik, GMIM bersifat mayoritas di tingkat regional (khususnya Sulawesi Utara) tetapi merupakan bagian dari minoritas Kristen di tingkat nasional. Melihat keadaan GMIM dari sudut pandang

⁶ Binsar Pakpahan, *Binsar Pakpahan, Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2020).

⁷ Krismantyo Yohanes, 'Hospitalis Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia', *Societas Dei* 2, 2015.

⁸ Harls Evan R Siahaan and Munatar Kause, "'Hospitalitas Sebagai Laku Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia', *Danum Pambelum : Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2022 <<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/146>>.

pluralitas Indonesia terlebih khusus agama sebenarnya memicu ke-eksklusif-an GMIM dalam hal ini di Indonesia tergolong minoritas. Akan tetapi, berbagai upaya yang hendak dilakukan oleh GMIM yang dilihat minoritas di Indonesia untuk dapat hadir sebagai gereja yang mampu hidup secara inklusif. Namun, harus dilihat kembali upaya-upaya, program yang dilakukan GMIM untuk menciptakan kehidupan yang inklusif yang menjadi jalan awal adanya sebuah penerimaan keterbukaan yang berlandaskan pada kasih Kristus.

Maka dengan itu, dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk menggali dan mengkaji bagaimana gereja di tengah kepelbagaian budaya agama, aliran dan kepercayaan mau hidup secara inklusif dalam perspektif atau pandangan yang hospitalitas. Sehingga, dengan melihat dari perspektif hospitalitas kehidupan gereja Kristen terlebih di Indonesia yang dikelilingi dengan pluralitas mampu bertahan tanpa adanya pertengkaran bahkan perselisihan akibat pluralitas itu sendiri. Karena, di era saat ini yang semakin banyak perbedaan yang muncul tetapi juga dengan adanya bantuan-bantuan dari media sosial, maka Terkadang perbedaan-perbedaan ini bukan ditindaklanjuti dengan bijaksana atau dilihat secara hospitalitas tetapi perbedaan ini malahan menjadi sebuah titik awal kehancuran kehidupan sosial yang berdampak juga pada kehidupan gereja. Hal tersebut bertolak belakang dengan kenyataannya dimana gereja menjadi peranan utama dalam membentuk masyarakat dan juga memberikan panduan moral serta menjadi tempat perlindungan yang bersifat spiritual bagi semua orang.⁹ Gereja memiliki tugas tanggung jawab yang besar untuk terlibat dalam berbagai bidang yang dapat memberikan manfaat dan dampak di tengah masyarakat dalam kehidupan majemuk yang belum mengenal Yesus Kristus.¹⁰

METODE PENELITIAN

Dengan demikian untuk menuntun penulisan supaya terarah, maka peneliti menggunakan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode kualitatif dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini karena peneliti berfokus pada pendalaman yang mendalam terhadap konsep dan praktek hospitalitas dalam kehidupan gereja di masa kini. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu memenuhi setiap teori-teori yang ada dan menarik korelasi antara fenomena dan realita yang ada.

⁹ Arif Wicaksono and Felicia Irawaty, 'Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 6.2 (2023) <<https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/480/pdf>>.

¹⁰ Roni Kurniawan, 'Implementasi Teologi Hospitalitas Oleh Gereja Masa Kini Bagi Keberlanjutan Masyarakat Indonesia', *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4.5 (2024) <<https://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/article/view/1903/2043>>.

Penelitian kualitatif dapat memungkinkan peneliti Untuk menafsirkan makna, pola, dan hubungan antara konsep-konsep yang relevan berdasarkan sumber-sumber literatur yang ada.¹¹ Pendekatan studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku-buku teologi, artikel jurnal serta publikasi lainnya yang membahas topik yang mendukung fokus penelitian dari peneliti. Metode ini efektif digunakan ketika peneliti ingin memperkuat kajian teoritis memetakan pandangan para ahli dan menemukan korelasi antar teori.¹²

Penelitian yang dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama peneliti mengidentifikasi dan memilih bahan-bahan literatur yang akan digunakan dengan menyeleksi sumber-sumber yang tentunya relevan untuk membahas seputaran hospitalitas dalam perspektif teologis, dapat menggambarkan bagaimana konsep inklusivitas gereja. Hal itu dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan penelusuran dengan basis data akademik seperti Google Scholar, Google Books dan penelusuran jurnal artikel yang terindeks resmi. Selanjutnya dari tahap ini, peneliti membaca secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema penting seperti hubungan hospitalitas dengan gereja relevansi hospitalitas penerimaan gereja dalam konsep hospitalitas, konsep hospitalitas oleh tokoh hospitalitas yang kemudian diorganisir ke dalam kategori atau subtema sesuai dengan penempatan fokus penelitian. Dalam bentuk penyajiannya, peneliti mendeskripsikan dengan metode deskriptif segala bentuk isi dan Gagasan pokok dari sumber-sumber yang dianalisis. Analisis ini dilakukan dengan mengaitkan teori hospitalitas dari tokoh hospitalitas dengan realitas kehidupan gereja masa kini. Pendekatan ini membantu menemukan sintesis yang menghubungkan antara ajaran teologis dan praktik nyata di lapangan.¹³ Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan bukan hanya memberikan gambaran teoretis tetapi juga mengajukan kerangka pemikiran yang sekiranya mampu diaplikasikan dalam kehidupan gereja untuk mengembangkan pelayanan yang inklusif.

PEMBAHASAN

Hospitalitas Menurut Michele Hershberger

Konsep hospitalitas dari Michelle Hershberger dipilih sebagai lensa analisis utama karena fokusnya yang unik pada praktik keramahtamahan. Hal ini dilihat konsep dari Hershberger yang bukan sekadar menjelaskan bagaimana seharusnya gereja menyambut

¹¹ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th edn (United States of America: SAGE Publications, Inc., 2018).

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

orang asing, menerima perbedaan hidup dalam toleransi tetapi konsep hospitalitas utama dari Hershberger ini adalah menyambut orang asing sebagai respon terhadap kasih Kristus. Hal ini pun relevan dengan kehidupan gereja yang berlandaskan pada kasih.

Meskipun konsep hospitalitas secara luas dibahas pendekatan Hershberger menjadi titik temu ideal antara teologi dan sosiologi. Adapun pandangan dari beberapa tokoh hospitalitas Jacques Derrida, Henri Nouwen. Derrida mengingatkan bahwa hospitalitas juga bisa dekat dengan kekerasan. Hal ini didasarkan pada analisis asal kata hospes dalam bahasa latin, sebagai kombinasi dari kata latin hostis, yang berarti “asing”, tetapi juga berarti “musuh” atau hostile stranger. Karena itu potensi kekerasan secara inheren selalu ada dalam hospitalitas. “*Hospes*” adalah seseorang yang memiliki kekuatan (kuasa) untuk menjadi tuan rumah bagi orang lain, sehingga baik hostis dari orang asing maupun potential dari tuan rumah tidak hilang dalam hospitalitas. Selalu ada batasan dalam hospitalitas berkaitan dengan adanya jarak antara seseorang dengan orang asing. Karena itu selalu ada “*a little hostility*” dalam hospitalitas, karena itu perlu hospitalitas tanpa syarat.¹⁴ Nouwen, mendefinisikan hospitalitas lebih pada pembentukan ruang batin yang aman yang bersifat spiritualitas.¹⁵ Penggunaan konsep hospitalitas dari Michelle Hershberger ini merupakan konsep yang relevan karena menawarkan jalan tengah yang pragmatis dan bermuatan teologis untuk kehidupan gereja yang bukan hanya menerima perbedaan, pluralitas tetapi juga menerima yang disebut asing dengan kasih Kristus.

Hospitalitas menurut Michele Hershberger merupakan terjemahan dari kata benda Latin *hospitium* (atau kata sifatnya *hospitalis*), yang berasal dari hospes, yang artinya baik tamu maupun tuan rumah. Konsep ini juga dipengaruhi oleh kata Yunani *xenos*, yang menunjuk kepada orang asing yang menerima sambutan atau yang melakukan penyambutan terhadap orang lain. Mencintai orang asing seperti yang dikatakan dalam 1 Petrus 4:9: “Berilah tumpangan seorang akan yang lain dengan tidak bersungut-sungut.” Akar kata orang asing (*stranger*) juga berarti “yang dijamu”. Orang asing bukan hanya sosok pribadi yang belum pernah bertemu sebelumnya, melainkan juga sosok pribadi yang diketahui, tetapi dianggap sebagai orang luar. Anggota keluarga atau sahabat orang-orang Kristen dalam jemaat setempat dapat menjadi orang-orang asing baginya. Pandangan tentang orang asing yang lazim ini tidak perlu dilihat secara negatif kalau seseorang mengikuti panggilan Tuhan

¹⁴ Jon Renis Helfrimanso Saragih, ‘MODERASI DAN HOSPITALITAS (MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA MELALUI HERMENEUTIKA HOSPITALITAS MARIANNE MOYAERT)’, *Universitas Kristen Duta Wacana*, 2024 <<https://repository.ukdw.ac.id/8326/>>.

¹⁵ Sarnita Tumaang, ‘Teologi Hospitalitas Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Di Dusun Teteinduk Luwu Utara’, *IAKN TORAJA*, 2024 <<https://digilib-iaكنتoraja.ac.id/2379/>>.

untuk mencintai orang asing. Namun, kerap kali seseorang memilih untuk menganggap orang asing yang tidak dikenalnya atau berbeda dengannya sebagai ancaman. Sering kali hospitalitas kepada asing berubah menjadi permusuhan (hostilitas), demikian halnya seperti yang dikatakan oleh Henri Nouwen bahwa masyarakat rupanya menjadi makin penuh ketakutan, terserang rasa cemas atas milik mereka dan cenderung memandang dunia disekitar mereka dengan kecurigaan, selalu beranggapan bahwa seorang musuh tiba-tiba muncul, mengganggu dan melakukan kejahatan.¹⁶ Mark Diller Harder juga mengatakan bahwa hospitalitas merupakan suatu bentuk komunitas saling membantu, dan menciptakan kedamaian.

Michele Hershberger menggunakan perumpamaan tuan rumah dan tamu untuk menggambarkan hospitalitas antara gereja dan orang asing. Gereja sering merasa bahwa kehadiran orang asing dalam kehidupan mereka adalah sebuah ancaman yang menimbulkan rasa takut sehingga gereja bersifat eksklusif. Michelle dalam pembahasannya ini, hendak menjelaskan bahwa kehadiran orang asing bukanlah sebuah ancaman melainkan dapat menjadi sarana kehadiran Allah yang tidak terduga. Kehadiran orang asing dalam kehidupan gereja menunjukkan bahwa adanya hubungan tuan rumah dan tamu yang bukan sebagai relasi sepihak, melainkan suatu dinamika timbal balik di mana tamu seringkali justru membawa berkat dan bahkan menjadi tuan rumah secara spiritual menurutnya.¹⁷ Oleh karena itu menurut Michael, untuk melangsungkan hospitalitas yang sejati itu harus ada keberanian untuk membuka ruang bagi yang lain keluar dari rasa takut dan membiarkan diri mengalami sebuah penerimaan atau transformasi melalui kehadiran mereka yang asing.¹⁸

Dalam bukunya, Ia menjelaskan bahwa hospitalitas adalah salah satu bentuk ibadah. Aksi menjamu baik di rumah maupun dalam konteks yang lebih luas adalah bentuk ibadah yang hidup hospitalitas bukanlah sekedar layanan sosial atau ritual sopan santun melainkan ekspresi iman yang mempersembahkan diri dan hidup sebagai persembahan kepada Allah. Oleh karena itu, bagi Michele hospitalitas ini bukanlah sekedar aksi sosial tetapi juga ia menegaskan bahwa ketika membuka pintu dan meja bagi orang asing, sebenarnya telah menawarkan penghormatan, kerendahan hati dan penghargaan kepada sang tuan di mana ini merupakan sebuah tindakan yang membawa kita mendekat ke dalam relasi spiritual yang mendalam.¹⁹ Artinya di sini ialah keramahan yang ditunjukkan tuan rumah kepada sesama

¹⁶ Hershberger.

¹⁷ Hershberger.

¹⁸ Hershberger.

¹⁹ Hershberger.

walaupun mereka yang asing merupakan bentuk menyembah kepada Tuhan, karena menghadirkan Allah ke dalam interaksi manusiawi yang tidak terduga tetapi juga sekaligus memurnikan iman menjadi sesuatu yang aktif dan transformasional. Dari pemahaman Michel Hershberger, hospitalitas ternyata juga bukan hanya sekedar bagaimana kehidupan sosial yakni untuk menerima orang yang asing dalam kehidupan terlebih sebagai gereja, tetapi bagaimana hospitalitas ini mampu memperkuat iman kita kepada Kristus.

Ada beberapa bentuk hospitalitas menurut pandangan Michele Hershberger yaitu:

1. Hospitalitas atau keramahtamahan adalah cara memandang dan mencintai orang lain melalui mata Yesus. Jika seseorang menerima dasar pemikiran bahwa orang asing yang disambutnya membawa berkat, maka kepercayaan itu mengubah sikapnya atas hospitalitas. Jika hospitalitas alkitabiah menjanjikan berkat dari orang asing, maka beban yang seseorang tanggung sebagai tuan rumah sedikit berkurang dari pundaknya. Manusia sesungguhnya saling membutuhkan sama seperti orang asing yang berdiri di depan pintu rumah dan sedang membutuhkan tumpangan.
2. Berbagi sukacita dan apa yang dimiliki merupakan bagian dari hospitalitas sejati. Hospitalitas berarti saling melayani karena itu merupakan bagian dari komunitas yang saling timbal-balik, menguntungkan dan membutuhkan satu sama lain.
3. Hospitalitas alkitabiah merupakan suatu tindakan ibadah untuk saling mengalami Kristus dalam diri seseorang dengan yang lain.²⁰

Yesus merupakan seorang tamu didunia karena tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepalaNya (Mat.8:20; Luk.9:58), sekarang menjadi tuan rumah Agung yang penuh dengan kasih. Yesus bukan hanya melayani roti dan minum tetapi sebagai tuan rumah yang akan mempersembahkan diri-Nya sebagai korban dalam hospitalitas salib. Yesus sebagai tamu sekaligus tuan rumah memberikan berkat yang paling besar yaitu Kerajaan Allah (Luk.22:29). Perjamuan Tuhan tidak hanya soal makan roti dan minum anggur, tetapi Dia juga menawarkan hospitalitas dengan membasuh kaki sahabat-sahabatNya (Yoh.13), tindakan ini memperlihatkan tema kerendahan hati Yesus.²¹

Gereja sebagai institusi sosial memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai kelompok dan individu. Gereja dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial dengan membangun komunitas yang inklusif dan ramah. Orang-orang dari agama lain tidak boleh lagi dianggap sebagai *Stranger* atau orang asing Tetapi

²⁰ Hershberger.

²¹ Hershberger.

neighbor atau tetangga.²² Teologi kita terhadap saudara-saudara dari agama lain bukan lagi teologi of hostility (teologi permusuhan) melainkan teology of hospitality (teologi keramahan). Andreas A. Yewangoe melihat bahwa teologi gereja harus dikoreksi dari posisi takut menuju sikap terbuka. Ia menekankan bahwa gereja harus keluar dari ketakutan, karena ketakutan justru melahirkan permusuhan dan kebencian.²³ Pernyataan itupun yang dinyatakan oleh Michele Hersberger bahwa ketakutan terhadap orang asing adalah penghalang utama dalam mewujudkan *hospitality*. Menurutnya, gereja dipanggil untuk melihat orang asing sebagai citra Allah, bukan sebagai ancaman.²⁴

Realitas sosial yang tak terelakkan adalah bahwa kehadiran orang asing atau pendatang sering kali disikapi dengan curiga, dianggap sebagai mereka yang tidak layak tinggal atau menetap bersama komunitas lokal. Namun dalam terang teologi hospitalitas sebagaimana diajarkan oleh Michele Hersberger, kita diajak untuk melihat bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan bagian dari kejutan ilahi yang justru menjadi ruang di mana kasih dan iman diuji serta dihidupi. Hersberger menekankan bahwa hospitalitas Kristen adalah panggilan untuk menerima orang asing bukan hanya sebagai tamu, tetapi sebagai pembawa berkat, yang keberadaannya mengubah dan memperkaya kehidupan bersama. Sebagai umat percaya yang hidup di tanah Minahasa, kita diingatkan bahwa kita tidak tinggal dalam dunia yang homogen. Kita hidup berdampingan dengan orang lain dari latar belakang yang beragam. Dalam konteks ini, hospitalitas bukan sekedar keramahan sosial, melainkan sebuah tindakan iman yang mendalam yang menyatakan kasih Tuhan kepada setiap orang tanpa pandang latar belakang.²⁵

Keberadaan Hospitalitas Dalam Gereja

Hospitalitas seperti yang dikatakan oleh Michele, bagaimana gereja mampu menerima keberadaan orang asing. Dengan demikian, gereja mampu melakukan hospitalitas. Hospitalitas menjadi modal dan bekal awal bagi gereja untuk menjadi berkat di tengah kehidupan sosial. Akan tetapi hospitalitas ini, bukan hanya sekedar bagaimana gereja mampu hidup untuk bersosialisasi tetapi dengan hospitalisasi. Ini gereja mampu memperdalam iman kepada Kristus. Keberadaan gereja saat ini yang dapat kita lihat dalam kehidupan sosial di Indonesia tergolong minoritas. Dengan posisi demikian tentunya menciptakan sebuah

²² Andreas Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009).

²³ Andreas Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001).

²⁴ Hersberger.

²⁵ Rivay Palempung, 'Hidup Bersama Ditengah Perbedaan : Kajian Alkitabiah Tentang Hidup Bersama Dengan Orang Asing (IBR : GER) Menurut Ulangan 24:19-22', *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, 2024.

dinamika tersendiri dalam kehidupan beragama khususnya dalam relasi sosial budaya dan politik dari orang Kristen yakni gereja. Gereja seringkali merasa terancam bukan hanya karena jumlah atau kuantitas Kristen yang sedikit tetapi juga karena adanya hambatan-hambatan seperti yang kita lihat saat ini tentang hambatan memperoleh izin pendirian rumah ibadah, beberapa daerah yang memiliki pengalaman yang buruk dengan intoleransi. Dari pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh gereja, mengakibatkan sikap defensif dan tertutup terhadap kelompok luar termasuk terhadap mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Ketakutan yang dialami gereja sebagai minoritas dapat menghambat panggilan gereja untuk menghadirkan kasih dan keterbukaan. Pemikiran serupa disampaikan oleh Michele Hersberger dalam bukunya *Hospitality: God's Call to Compassion*. Menurutnya, ketakutan adalah salah satu musuh utama dari hospitalitas. "*Fear is one of the main enemies of hospitality,*" tulisnya dengan tegas.²⁶ Hersberger mendorong gereja untuk memandang orang asing bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai tamu yang membawa kesempatan bagi pewartaan kasih dan pemulihan relasi. Hospitalitas dalam pengertian ini adalah tindakan iman yang melampaui perasaan tidak aman.

Menurut Bernard Adeney-Risakotta, salah satu tantangan utama yang dihadapi umat Kristen di Indonesia adalah apa yang ia sebut sebagai *minority complex*.²⁷ Istilah ini merepresentasikan bagaimana kondisi mental atau psikologis dari umat Kristen yang menyadari bahwa mereka merupakan kelompok kecil dalam masyarakat yang mayoritasnya berbeda dengan mereka. Dalam konteks kehidupan di Indonesia umat Kristen menyadari bahwa mereka ini adalah kelompok kecil dalam masyarakat yang mayoritas di Indonesia beragama Islam. Kesadaran ini menimbulkan rasa takut akan sebuah penolakan ataupun diskriminasi yang nanti akan dilakukan oleh kelompok mayoritas yang secara tidak langsung memegang kekuasaan sosial tetapi juga politik. Akibatnya, timbul rasa takut dan kecurigaan yang berdampak pada perasaan yang rendah diri atau inferioritas yang teralami oleh Gereja sebagai suatu kelompok minoritas yang ada di Indonesia. Dengan demikian gereja akhirnya memilih untuk menutup relasi atau memiliki relasi yang lebih eksklusivitas serta menimbulkan stereotip negatif terhadap kalangan lain seperti umat agama lain yang kemudian nantinya di generalisir terhadap keseluruhan orang dari umat yang beragama lain.

²⁶ Hersberger.

²⁷ Bernard Risakotta, *Iman, Politik Dan Agama-Agama: Dialog Kritis Dengan Pikiran Prof. Dr. Pdt. E. Gerrit Singgih* Dalam *Teks Dan Konteks Berteologi Lintas Budaya*, ed. by Roberto Setio, Wahyu S Wibowo, and Paulus S Widjaja (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019).

Dalam hidup bersama “yang lain”, gereja kembali melihat hal utama yang harus dilakukannya (misi) bukan lagi kristenisasi, pendirian gereja baru atau sekedar pembuktian kekristenan sebagai agama yang paling benar.²⁸ Gereja hadir menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan seperti ketidakadilan, kemiskinan, radikalisme, lingkungan hidup dan lain sebagainya. Arah pelayanan (diakonia) gereja bukan lagi karikatif tetapi transformasi, yang mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Sasaran pelayanan gereja, tentu bukan untuk dirinya sendiri sebab gereja hadir untuk semua orang. Gereja tidak membangun sekat-sekat pemisah dalam melayani orang lain. Panggilan kemanusiaan lebih utama daripada persoalan asal dan latar belakang agama mereka yang membutuhkan pertolongan. Ketika orang membangun tembok-tembok terhadap sesama yang berbeda, Yesus justru menaruh hormat dan melayani siapapun. Yesus tahu bahwa setiap manusia berbeda. Tetapi semuanya adalah anak Allah yang dikasihi-Nya. Penghormatan Yesus terhadap siapapun menunjukkan agama bukanlah sekat pemisah dengan sesama. Sebaliknya agama mendorong aksi nyata yang menghargai atau membantu siapapun, termasuk mereka yang berbeda.²⁹ Gereja harus memanfaatkan semua potensi dan karunia yang dimiliki untuk pelayanan bukan bagi dirinya sendiri tetapi bagi semua orang yang membutuhkan pertolongan, tanpa memandang latar belakang. Melaluikesaksian dan pelayanannya tersebut, gereja terus menyaksikan tentang Kristus kepada “yang lain” dan berharap mereka akan melihat dan mengalami perbuatan penyelamatan-Nya sehingga mereka dapat percaya kepada-Nya.

Mewujudkan Gereja Yang Inklusif Melalui Perspektif Hospitalitas Menurut Michele Hershberger

Hospitalitas sebagai Inti dari Gereja yang inklusif

Gereja harus mampu menerapkan hospitalitas dalam kehidupan pelayanannya. Gereja yang mampu menerapkan hospitalitas dalam kehidupan pelayanannya tetapi juga dalam kehidupan gereja akan membawa gereja yang bersifat inklusif. Hospitalitas yang dimaksudkan di sini ialah bagaimana gereja mampu untuk hidup berdampingan dengan "orang asing". Orang asing yang dimaksudkan di sini lebih kepada mereka yang tidak sama atau berbeda dalam aliran, agama, budaya. Seperti yang dikatakan oleh Michelle bahwa ada banyak alasan yang digunakan orang untuk mengabaikan hospitalitas terhadap orang asing

²⁸ Andreas Yewangoe, *Keprihatinan Mastra Terhadap Relasi Umat Beragama,* in *Gereja Memasuki Milenium III*, Ed. Ayub K Suyaga (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2001).

²⁹ Mefibosed Pono, ‘Menjadi Gereja Yang Inklusif Dalam Konteks Plural Berdasarkan Injil Matius 8:5–13’, *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, 2022
<https://www.researchgate.net/publication/359171662_Menjadi_Gereja_yang_Inklusif_dalam_Konteks_Keberagaman_berdasarkan_Injil_Matius_85-13>.

yang mereka jumpai dikarenakan karena mereka terlalu sibuk, tertekan dan melihat bahwa orang asing itu menakutkan. Sehingga hospitalitas yang harusnya dilakukan dan telah dilakukan dirasakan tidak menyenangkan dan tidak pasti.³⁰ Hospitalitas dalam gereja dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu secara teologis dan praktis. Dari sisi teologis, hospitalitas mencerminkan kasih yang diwujudkan dalam tindakan melayani semua orang, termasuk membuka diri terhadap orang asing dan menyediakan ruang yang layak bagi siapa pun.³¹ Secara umum prinsip-prinsip hospitalitas gereja ialah: menyambut semua orang, karena gereja sendiri mempraktikkan inklusivitas dan kesejajaran dalam menerima dan menyambut semua orang termasuk orang asing tanpa melihat latar belakang, agama atau status sosialnya.³² Hal ini, yang hendak Hershberger sampaikan kepada Gereja baik pada konteks waktu ia menulis tetapi juga untuk gereja masa kini.

Transformasi Gereja Melalui Semangat Hospitalitas Radikal

Sebagai gereja tentunya pasti memiliki tantangan dalam melakukan tindakan hospitalitas yang memang tindakan ini dilakukan bukan saja untuk sesama tetapi untuk "orang asing" atau orang di luar gereja. GMIM yang juga merupakan gereja, telah melakukan berbagai upaya hospitalitas. Dasar dari hospitalitas menurut Michelle ialah cinta kasih. Karena seperti dalam teori hospitalitas yang dinyatakan oleh Michelle bahwa ketika kita menerima orang asing maka kita telah menerima Kristus. Cinta kasih dalam kehidupan orang beriman atau gereja dapat diwujudkan dalam bentuk perhatian, penghargaan, penerimaan, keramahan dan lain sebagainya. Dalam pemikiran Michele Hershberger, hospitalitas Kristen tidak hanya berarti keramahan dalam arti sempit, melainkan adalah tindakan iman yang mendalam dan radikal, yang mengakar dalam kasih Allah. Hospitalitas merupakan panggilan untuk menciptakan ruang yang aman, hangat, dan terbuka bagi siapa pun, terutama bagi mereka yang asing, terpinggirkan, atau dianggap "lain" oleh masyarakat. Hershberger melihat bahwa Yesus Kristus sendiri memberikan teladan hospitalitas sejati dengan senantiasa membuka diri dan mendekati mereka yang dijauhi oleh komunitas religius pada zamannya. Maka, gereja yang mengikuti jejak Kristus harus menjadi tempat di mana semua orang—tanpa memandang latar belakang sosial, etnis, budaya, gender, atau status ekonomi—dapat merasakan penerimaan yang tulus dan kasih yang menyembuhkan.

Namun dalam kenyataan, tidak sedikit gereja masa kini masih berjuang dengan batas-batas eksklusivisme, baik secara struktural maupun kultural. Banyak gereja yang secara tidak

³⁰ Hershberger.

³¹ Dan Dick, *Melayani Dengan Hati: Hospitality Dan Jemaat* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2014).

³² Jessica Wroblewski, *The Limits of Hospitality* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2012).

langsung membentuk tembok pemisah antara “kita” dan “mereka”, antara yang “rohani” dan “bermasalah”, antara jemaat lama dan pendatang baru. Sering kali, orang asing, penyintas kekerasan, kelompok minoritas, atau mereka yang tidak sesuai dengan norma mayoritas mengalami penolakan halus dalam bentuk penghakiman, ketidakpedulian, atau bahkan pengucilan. Padahal, hospitalitas dalam pengertian Hershberger justru menuntut gereja untuk secara aktif menyambut dan merangkul mereka yang tidak dianggap. Inklusivitas bukan hanya tentang membuka pintu secara fisik, melainkan juga membuka hati, telinga, dan sikap untuk memahami pengalaman orang lain yang berbeda.

GMIM yang juga merupakan gereja, telah melakukan berbagai upaya hospitalitas. GMIM sebagai gereja yang minoritas dalam kehidupan pluralisme di Indonesia berupaya semaksimal mungkin untuk keluar dari eksklusif dan berani untuk menyatakan hospitalitas sebagai salah satu kasih yang Yesus Kristus ajarkan. Sebagai contoh demi berpartisipasi dalam dialog antar umat beragama dengan tujuan untuk menjaga kerukunan. Hal ini terjadi dalam kehidupan bergereja di GMIM pada bulan Februari tahun 2024 GMIM membuka diri dengan adanya dialog dengan bapak Ganjar yang menyinggung soal adat, moral dan etika. Melihat bahwa dari peristiwa dialog antar agama ini dengan Sinode GMIM dan Bapak Ganjar terjadi, memperlihatkan bagaimana Sinode GMIM mampu membuka diri dan mau menerima dari yang "berbeda". Pertemuan antara agama yang berbeda contohnya perihal dalam dialog agama yang terjadi tersebut yakni adanya dua agama yang bekerja sama yakni dari agama Bapak Ganjar Islam dan Sinode GMIM yaitu Kristen.³³ Perjumpaan kedua agama ini sejak dulu memang seringkali menimbulkan pro dan kontra sehingga masalah intoleransi dan eksklusivisme dampaknya sering mewarnai perjumpaan kedua agama ini³⁴ tetapi dari momentum dialog agama ini pun menunjukkan bahwa GMIM mau berupaya untuk dapat menjadi gereja yang bersifat inklusif tetapi juga mampu menerapkan hospitalitas itu berdasarkan kasih Kristus. Walaupun demikian momentum antar dialog ini terlebih khusus oleh GMIM sepenuhnya belum dilaksanakan secara terjadwal tiap tahunnya sebagai program wajib sebagai wujud GMIM mau keluar untuk menerima. GMIM harus mampu membuka diri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbasis ramah pluralitas dalam lingkup gereja yang sekiranya kegiatan atau program yang dilaksanakan bukan hanya sebagai bentuk

³³ Matius Alfons Hutajulu, 'Tiba Di Manado, Ganjar Dialog Dengan Tokoh Agama Sinode GMIM', *Detik News (Jakarta)*, 2024, p. <https://news.detik.com/pemilu/d-7171126/tiba-di-ma>.

³⁴ Rivaldo Geovanny Siwi, 'ISLAMOFobia DALAM RELASI ANTARA UMAT KRISTEN DAN ISLAM: SEBUAH KAJIAN ATAS PANDANGAN JEMAAT GMIM BETEL TUMATANGTANG TERHADAP ISLAM DAN PENGANUTNYA DI TOMOHON', *Katalog Universitas Kristen Duta Wacana*, 1 (2023) <<https://repository.ukdw.ac.id/7802/>>.

realisasi program tetapi program, kegiatan itu sekiranya mampu membawa kemaslahatan semua pihak yang terkait dalam hal ini, kristen yakni GMIM dan agama/denominasi Gereja lain. Sehingga, makna hospitalitas yang dinyatakan oleh Hershberger lebih terrealisasikan dalam kehidupan GMIM yang berani untuk keluar tetapi juga mau untuk menerima kehadiran berdasarkan kasih Kristus yang dijelaskan Hershberger dalam konsep hospitalitasnya.

Adapun yang dapat kita lihat dalam kehidupan GMIM bagaimana masing-masing Jemaat, fokus untuk pemenuhan kebutuhan gereja itu sendiri contohnya dalam pembangunan. Pembinaan gedung-gedung gereja, pembangunan dari GMIM saat ini semakin meningkat dan tentunya program atau kegiatan ini baik diadakan untuk kenyamanan dalam keberlangsungan kehidupan gereja. Akan tetapi, program-program untuk kemaslahatan semua pihak seringkali tidak nampak atau hanya dilaksanakan dalam momen-momen tertentu, sehingga membawa pandangan bahwa hanya fokus pada diri sendiri atau dapat dikatakan “eksklusif”. Oleh karena itu, sebagai Gereja yang sementara berupaya untuk hadir sebagai jalan hospitalitas bagi mereka yang disebut berbeda atau asing tetapi gereja yang mau berani keluar sebagai minoritas di Indonesia, maka perlu ada program-program yang berkolaborasi antar denominasi maupun agama dalam jangka panjang sehingga kehidupan dalam pluralitas GMIM mampu menciptakan inklusivitas yang membawa GMIM hadir sebagai gereja yang hospitalitas.

Dengan demikian untuk mewujudkan GMIM yang inklusif melalui lensa hospitalitas berarti mentransformasi seluruh aspek kehidupan gerejawi baik dari segi struktur organisasi, gaya pelayanan, maupun pola relasi antaranggota jemaat. Selain, melihat yang diluar GMIM pun harus mampu memperkuat pelayanan diakonia sebagai bentuk nyata hospitalitas: membangun pelayanan pastoral bagi mereka yang mengalami luka batin, menyediakan ruang terbuka bagi dialog lintas generasi dan lintas latar belakang, serta membentuk komunitas-komunitas kecil yang benar-benar mendengarkan dan memahami kebutuhan setiap individu. Liturgi pun dapat dirancang agar lebih menyentuh realitas hidup orang banyak dan menjadi refleksi keragaman umat. Dengan demikian, upaya yang selama ini dilakukan untuk menjadi gereja yang hadir dalam pluralitas baik di Sulawesi Utara dan Indonesia akan terlaksana dengan baik. Meneladani semangat hospitalitas radikal dari Hershberger, GMIM memiliki peluang besar untuk tidak hanya menjadi gereja yang kuat secara tradisi, tetapi juga menjadi gereja yang relevan, mengasihi, dan mampu menjawab realitas zaman sebagai wujud nyata kasih Allah yang tidak membedakan dan berani keluar. Maka, gereja tidak sekadar menjadi tempat ibadah, tetapi rumah yang hidup bagi setiap orang yang mencari pengharapan dan penerimaan sejati.

Dengan menjadikan hospitalitas sebagai landasan etis dan teologis, gereja diundang juga untuk mengevaluasi kembali bentuk pelayanan, sistem kepemimpinan, liturgi, serta gaya relasi antar anggota. Sebuah gereja yang benar-benar inklusif akan menciptakan ruang dialog lintas iman, menyediakan pelayanan bagi komunitas marginal, dan menegakkan keadilan sosial sebagai bagian dari kesaksiannya di tengah dunia. Hal ini bukan sekadar pilihan strategis untuk bertahan di era pluralisme, tetapi merupakan tanggapan iman terhadap karya Allah yang menyambut setiap manusia dengan penuh kasih. Hershberger mengingatkan kita bahwa hospitalitas bukanlah program tambahan dalam pelayanan gereja, melainkan inti dari misi gereja itu sendiri menjadi tubuh Kristus yang hidup, yang terus-menerus menyatakan kasih tanpa syarat di tengah dunia yang penuh batas. Maka, gereja masa kini dipanggil untuk mentransformasikan dirinya menjadi komunitas yang lebih terbuka, mendengarkan, dan menyembuhkan demi mewujudkan kehadiran Allah yang nyata bagi semua orang.

KESIMPULAN

Hospitalitas Kristen bukan hanya sekedar memperlihatkan sebuah sifat keramahan biasa, melainkan hospitalitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah bagaimana panggilan spiritual yang radikal untuk membuka diri terhadap orang asing, yang terpinggirkan atau yang berbeda dengan kita. Sebagai Gereja yang berupaya untuk tampil dan hadir sebagai minoritas dalam pluralitas Indonesia tetapi juga yang mau berupaya untuk tetap dan menjadi inklusif harus memiliki sifat keberanian untuk keluar dari zona nyaman dan membongkar sifat eksklusivitas yang di dalamnya ada ketakutan terhadap "yang lain / orang asing". Hospitalitas ini, akan terhambat apabila sebagai gereja terpuruk dalam konsep minoritas terlebih yang terjadi di Indonesia.

Teologi hospitalitas Michele Hershberger menjadi jembatan penting yang menghubungkan tantangan gereja di tengah pluralitas Indonesia dengan solusi menuju gereja yang inklusif. Latar belakang masalah menunjukkan bahwa gereja, khususnya sebagai kelompok minoritas, sering terperangkap dalam sikap eksklusif dan ketakutan (*minority complex*) terhadap "orang asing" atau yang berbeda keyakinan, yang menghambat perannya sebagai terang dan garam. Penelitian ini, melalui pendekatan studi pustaka kualitatif, mendalami pandangan Hershberger yang menegaskan bahwa hospitalitas adalah panggilan spiritual radikal yang berakar pada kasih Kristus, dan merupakan bentuk ibadah.

Hospitalitas sejati menurut Hershberger menuntut gereja untuk mengubah pandangan terhadap orang asing yang dapat mencakup umat agama lain, pendatang, atau kelompok

marginal dari ancaman menjadi pembawa berkat yang keberadaannya membawa transformasi bagi gereja itu sendiri. Oleh karena itu, signifikansi dari konsep ini terletak pada perannya sebagai landasan teologis dan etis untuk membongkar sifat eksklusif yang dilandasi ketakutan. Implementasi hospitalitas ini menuntut transformasi total dalam semua aspek kehidupan gereja—mulai dari program pelayanan diakonia yang non-karikatif hingga liturgi yang terbuka sehingga gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi rumah yang hidup yang secara nyata mencerminkan kasih Allah tanpa syarat di tengah dunia yang majemuk.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran gereja secara tidak sadar membangun relasi dengan “Yang Asing” untuk dapat saling menerima dan membuat gereja lebih semangat dan berani untuk menerima tanpa syarat terlepas dari perbedaan latar belakang. Sebagai tindak lanjut, gereja dapat melakukan kegiatan yang konkret bentuk penerimaan yang nyata diertai keterbukaan hati dan pelayanan tanpa syarat kepada siapa saja, tanpa memandang latar belakang sosial, agama atau budaya. Kegiatan tersebut seperti mengadakan kegiatan rutin pelatihan lintas budaya, mengembangkan pelayanan dan liturgy yang mencerminkan keterbukaan, dan mengupayakan membuka forum dialog yang aman dan damai untuk menubuhkan pengertian satu sama lain sehingga gereja hadir untuk menjadi inklusif dan mampu menjalankan konsep hospitalitas Kristen yang benar maka. Dengan demikian, semangat hospitalitas akan terpancar dalam kehidupan gereja apabila gereja mampu mencerminkan wajah Allah yang menyambut semua orang dan itulah bentuknya tak dari gereja yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan, and Karel Steebrink, *Sejarah Kristen Indoneisa Jilid 3* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008)
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th edn (United States of America: SAGE Publications, Inc., 2018)
- Dick, Dan, *Melayani Dengan Hati: Hospitality Dan Jemaat* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2014)
- Hershberger, Michele, *Michele Hershberger, Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009)
- Hutajulu, Matius Alfons, 'Tiba Di Manado, Ganjar Dialog Dengan Tokoh Agama Sinode GMIM', *Detik News (Jakarta)*, 2024, p. <https://news.detik.com/pemilu/d-7171126/tiba-di-ma>
- Kurniawan, Roni, 'Implementasi Teologi Hospitalitas Oleh Gereja Masa Kini Bagi Keberlanjutan Masyarakat Indonesia', *Comserva : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4 (2024)
<<https://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/article/view/1903/2043>>
- Lucky, Thomas, *Teologi Perjumpaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)
- Noven, Yuliana, "'Revitalisasi Mantaa' Duku Teologi Hospitalitas Menurut Perspektif Michele Hershberger Di Lembang Perindingam Kecamatan Gandangbatu Sillanan', *IAKN TORAJA*, 2024
- Pakpahan, Binsar, *Binsar Pakpahan, Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2020)
- Palempung, Rivay, 'Hidup Bersama Ditengah Perbedaan : Kajian Alkitabiah Tentang Hidup Bersama Dengan Orang Asing (IBR : GER) Menurut Ulangan 24:19-22', *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, 2024
- Pono, Mefibosed, 'Menjadi Gereja Yang Inklusif Dalam Konteks Plural Berdasarkan Injil Matius 8:5-13', *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, 2022
<https://www.researchgate.net/publication/359171662_Menjadi_Gereja_yang_Inklusif_dalam_Konteks_Keberagaman_berdasarkan_Injil_Matius_85-13>
- Purba, Jhon Leonardo Presley, 'Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menhadapi Perilaku Intoleransi San Fundamentalis', *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 1 (2021), 28-29
<<https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/apos/article/download/10/3>>
- Risakotta, Bernard, *Iman, Politik Dan Agama-Agama: Dialog Kritis Dengan Pikiran Prof. Dr. Pdt. E. Gerrit Singgih* Dalam *Teks Dan Konteks Berteologi Lintas Budaya*, ed. by

- Roberto Setio, Wahyu S Wibowo, and Paulus S Widjaja (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019)
- Saragih, Jon Renis Helfrimanso, 'MODERASI DAN HOSPITALITAS (MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA MELALUI HERMENEUTIKA HOSPITALITAS MARIANNE MOYAERT)', *Universitas Kristen Duta Wacana*, 2024 <<https://repository.ukdw.ac.id/8326/>>
- Siahaan, Harls Evan R, and Munatar Kause, "'Hospitalitas Sebagai Laku Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia', *Danum Pambelum : Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2022 <<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/146>>
- Siwi, Rivaldo Geovanny, 'ISLAMOFobia DALAM RELASI ANTARA UMAT KRISTEN DAN ISLAM: SEBUAH KAJIAN ATAS PANDANGAN JEMAAT GMIM BETEL TUMATANGTANG TERHADAP ISLAM DAN PENGANUTNYA DI TOMOHON', *Katalog Universitas Kristen Duta Wacana*, 1 (2023) <<https://repository.ukdw.ac.id/7802/>>
- Tumaang, Sarnita, 'Teologi Hospitalitas Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Di Dusun Teteinduk Luwu Utara', *IAKN TORAJA*, 2024 <<https://digilib-iakntoraja.ac.id/2379/>>
- Wicaksono, Arif, and Felicia Irawaty, 'Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 6 (2023) <<https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/480/pdf>>
- Wroblewski, Jessica, *The Limits of Hospitality* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2012)
- Yewangoe, Andreas, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001)
- , *Keprihatinan Mastra Terhadap Relasi Umat Beragama,* " in *Gereja Memasuki Milenium III*, Ed. Ayub K Suyaga (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2001)
- , *Tidak Ada Penumpang Gelap* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009)
- Yohanes, Krismanty, 'Hospitalis Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia', *Societas Dei* 2, 2015
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014)